

ANALISIS KOMPREHENSIF AYAT MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN KONSEPTUAL, LINGUISTIK, DAN IMPLIKASI PENAFSIRAN

Mauizah¹, Noor Eliyen², Azkia³, Edy Surianto⁴, Akhmad Dasuki⁵

UIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

Email: mauizaharsuni@gmail.com¹, aliyannor@gmail.com², azkia3152@gmail.com³, edysuriantoanto5673@gmail.com⁴, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id⁵

Keywords

Muhkam, Mutashabih, Qur'anic Studies, Tafsir, Interpretive Methodology.

Muhkam, Mutasyabih, Ulumul Qur'an, Tafsir, Metodologi Penafsiran.

Abstract

This study examines the concepts of muhkam and mutashabih verses in the Qur'an as essential components of Ulumul Qur'an (Qur'anic sciences). The background of this study arises from the need to understand the characteristics of Qur'anic verses accurately, given the diversity of linguistic styles and the depth of meanings contained within them. The study aims to explain the definitions, characteristics, examples, and functions of muhkam and mutashabih verses, as well as the wisdom behind their existence. The research employs a literature review method by analyzing classical and contemporary works on Qur'anic studies, scientific journals, and primary material from ULUMUL QUR'AN Kelompok 7. The findings indicate that muhkam verses have clear meanings and serve as the foundation of Islamic law, while mutashabih verses contain ambiguous, symbolic, or metaphysical meanings that require interpretation. Both categories complement each other within the structure of the Qur'an and reflect its miraculous nature. This study highlights the importance of methodological accuracy in interpreting Qur'anic verses to prevent misinterpretation and doctrinal deviation.

Penelitian ini membahas konsep ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an sebagai bagian penting dari kajian Ulumul Qur'an. Latar belakang kajian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami karakteristik ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat, terutama karena keberagaman bentuk bahasa dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian bertujuan menjelaskan definisi, ciri, contoh, serta fungsi ayat muhkam dan mutasyabih, sekaligus memaparkan hikmah keberadaan kedua kategori ayat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan menelaah buku-buku Ulumul Qur'an dan jurnal ilmiah terkini, serta merujuk pada sumber utama dari ULUMUL QUR'AN Kelompok 7 terkait pembahasan ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat muhkam memiliki makna jelas dan menjadi dasar hukum, sedangkan ayat mutasyabih bermakna samar dan mengandung pesan simbolik atau ghaib yang memerlukan takwil. Kedua jenis ayat tersebut saling melengkapi dalam struktur Al-Qur'an, sekaligus menjadi bukti kesempurnaan kitab suci. Kajian ini menegaskan pentingnya pemahaman metodologis dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an untuk menghindari penafsiran serampangan.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung berbagai petunjuk yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Keberagaman tema dan kedalaman makna dalam Al-Qur'an tersebut menuntut umat Islam untuk memahami isi kandungannya secara komprehensif melalui disiplin ilmu Ulumul Qur'an. Salah satu topik penting dalam kajian ini adalah mengenai ayat muhkam dan mutasyabih, dua kategori ayat yang sering kali menjadi titik perhatian ulama karena berkaitan erat dengan metode penafsiran dan pengambilan hukum. Pemahaman terhadap dua jenis ayat ini membantu pembaca Al-Qur'an untuk membedakan mana ayat yang bermakna jelas, dan mana yang memerlukan kajian mendalam sebelum dipahami atau ditafsirkan.

Perbedaan karakteristik antara ayat muhkam dan mutasyabih menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara terstruktur dan penuh hikmah. Ayat muhkam sebagai ayat yang maknanya tegas dan tidak mengandung penafsiran ganda berfungsi sebagai landasan hukum syariat yang kuat. Sebaliknya, ayat mutasyabih hadir dengan makna yang samar atau multiinterpretatif yang mengajak manusia untuk berfikir mendalam dan menyadari keterbatasan akal dalam memahami perkara ghaib. Kedua jenis ayat ini bukan hanya memberikan variasi linguistik, tetapi juga membentuk kerangka pengetahuan yang menunjukkan keluasan dan keagungan wahyu Allah.

Pembahasan mengenai kedua kelompok ayat ini tidak hanya penting bagi para akademisi ilmu Al-Qur'an, namun juga bagi masyarakat umum yang ingin memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara tepat. Kesalahan dalam menafsirkan ayat mutasyabih, misalnya, dapat menyebabkan penyimpangan dalam pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman metodologis menjadi syarat utama dalam setiap kajian tafsir. Ulama klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Tabari, dan ulama kontemporer seperti M. Quraish Shihab sepakat bahwa ayat mutasyabih tidak boleh ditafsirkan secara bebas tanpa mengikuti kaidah ilmu tafsir yang baku.

Kajian mengenai ayat muhkam dan mutasyabih juga memberikan dampak praktis dalam kehidupan beragama. Dalam konteks penetapan hukum Islam, ayat muhkam menjadi pedoman utama karena sifatnya yang tegas dan tidak memerlukan takwil. Sebaliknya, ayat mutasyabih lebih banyak digunakan untuk memperdalam pemahaman spiritual dan membangun kesadaran tentang hakikat keimanan. Hal ini selaras dengan tujuan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang tidak hanya menekankan aspek hukum, tetapi juga dimensi moral dan akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk membahas secara sistematis konsep dasar, landasan teoretis, perbedaan, persamaan, serta contoh ayat muhkam dan mutasyabih. Selain itu, artikel ini juga memberikan rekomendasi strategis dalam memahami dua kelompok ayat ini, agar umat Islam tidak terjebak dalam penafsiran yang serampangan dan dapat mengamalkan Al-Qur'an secara tepat. Pembahasan yang disajikan merujuk pada sumber-sumber ilmiah terbaru.

Landasan Teori

Secara etimologis, istilah muhkam berasal dari kata "ihkām" yang menunjukkan makna kekokohan, ketegasan, dan kesempurnaan. Dalam konteks Al-Qur'an, ayat muhkam diartikan sebagai ayat yang maknanya jelas, tidak menimbulkan banyak interpretasi, dan dapat dipahami secara langsung berdasarkan teksnya. Menurut Suparman (2024), ayat muhkam menjadi dasar utama hukum syariat Islam karena maknanya yang tegas, tidak ambigu, dan tidak memerlukan takwil tambahan.

Sebaliknya, istilah mutasyabih secara bahasa berarti "serupa", "tidak jelas", atau "samar". Dalam konteks ayat Al-Qur'an, mutasyabih merujuk pada ayat-ayat yang maknanya memerlukan penafsiran mendalam karena bersifat simbolik, berlapis, atau menyangkut hal-hal ghaib. Menurut Babun Najib (2024), kesamaran pada ayat mutasyabih bisa muncul dalam bentuk lafal, struktur, atau makna yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia secara langsung.

Al-Qur'an sendiri membedakan kedua jenis ayat ini dalam QS. Ali Imran ayat 7, yang menegaskan bahwa ayat-ayat muhkam merupakan "ummul kitab" atau induk kitab, sementara ayat mutasyabih mengandung hikmah tertentu sebagai ujian bagi manusia. Hal ini menjadi dasar teoretis penting bahwa ayat muhkam memiliki posisi epistemologis yang lebih kuat dalam pembentukan hukum Islam dibandingkan ayat mutasyabih. Ulama seperti Fakhruddin Al-Razi menegaskan bahwa setiap pemahaman tafsir harus kembali kepada ayat muhkam sebagai pedoman utama.

Dari sudut pandang metodologi tafsir, ayat mutasyabih menuntut pendekatan hermeneutik yang lebih komprehensif. Penafsir harus memperhatikan aspek kebahasaan, konteks turunnya ayat, korelasi antar ayat (munasabah), serta pendapat ulama terdahulu. Menurut Muhammad Sapitra (2022), penafsiran terhadap ayat mutasyabih harus dilakukan dengan kehati-hatian yang tinggi karena maknanya dapat membawa implikasi teologis yang sensitif terkait sifat-sifat Allah dan perkara ghaib.

Selain itu, keterkaitan antara muhkam dan mutasyabih menegaskan bahwa Al-Qur'an membentuk sistem makna yang saling melengkapi. Ayat muhkam memberikan batasan agar ayat mutasyabih tidak ditafsirkan secara ekstrem atau bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Sebaliknya, ayat mutasyabih memberikan kedalaman spiritual dan refleksi akal yang tidak diberikan oleh ayat muhkam. Keduanya menyatu dalam menciptakan harmoni struktur linguistik dan teologis Al-Qur'an.

Dengan demikian, landasan teoretis pembahasan muhkam dan mutasyabih menunjukkan bahwa keduanya merupakan bagian integral dalam memahami Al-Qur'an. Kajian ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga menyangkut konsep teologi, epistemologi, dan metodologi tafsir. Sebab itu, pemahaman mendalam terhadap kedua kategori ayat ini menjadi sangat penting bagi setiap Muslim yang ingin memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan kajian ayat muhkam dan mutasyabih dalam Ulumul Qur'an. Sumber primer yang digunakan meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibn Kathir*, serta literatur kontemporer seperti karya M. Quraish Shihab dan Mustaqim. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada artikel ilmiah, jurnal, dan literatur akademik terbaru yang membahas konsep linguistik, teologi, dan metodologi penafsiran terkait kedua jenis ayat tersebut. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk memastikan relevansi, keakuratan, dan otoritas ilmiah dari setiap rujukan yang digunakan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan definisi, karakteristik, serta contoh ayat muhkam dan mutasyabih berdasarkan pandangan ulama, kemudian menganalisisnya secara komprehensif untuk melihat implikasi penafsirannya. Prosedur penelitian ini mencakup tahap-tahap identifikasi konsep, klasifikasi ayat, komparasi pendapat ulama, serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis data literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami hubungan epistemologis antara muhkam dan mutasyabih serta menilai bagaimana keduanya berperan dalam struktur pemaknaan Al-Qur'an. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam sekaligus tetap berpijak pada prinsip-prinsip metodologis yang telah mapan dalam kajian ilmu tafsir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ayat Muhkam

Ayat muhkam adalah ayat yang maknanya jelas, tegas, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda, sehingga pembacanya dapat memahami pesan ayat tersebut tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Para ulama mendefinisikan muhkam sebagai ayat yang lafaz dan maknanya dapat dipahami secara langsung berdasarkan struktur bahasa Arab yang baku. Dalam konteks Al-Qur'an, ayat muhkam menjadi fondasi utama bagi penetapan hukum syariat, karena ayat seperti ini tidak mengandung unsur metafora yang dapat menimbulkan ambiguitas. Menurut Suparman (2024), ayat-ayat muhkam merupakan ayat yang paling kuat dari aspek argumentatif sehingga berfungsi sebagai rujukan ketika terjadi perbedaan pendapat. Ayat muhkam juga menegaskan prinsip akidah dan hukum yang harus dipahami dan diamalkan tanpa takwil. Dengan demikian, ayat-ayat ini berperan menjaga stabilitas pemahaman agama agar tidak terjadi penyimpangan interpretasi.

Sebagai contoh, QS. Al-Baqarah ayat 21 adalah salah satu ayat muhkam yang mengandung perintah jelas kepada manusia untuk menyembah Allah sebagai Tuhan pencipta seluruh makhluk. Ayat ini menggunakan redaksi yang sederhana namun tegas, sehingga maknanya dapat langsung dipahami oleh pembaca tanpa memerlukan interpretasi tambahan. Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa ketakwaan dapat dicapai melalui ibadah yang benar, sesuatu yang sangat jelas dari susunan kalimat yang digunakan. Penjelasan seperti ini menunjukkan karakter ayat muhkam yang tidak mengandung simbolisme atau makna tersembunyi. Menurut Babun Najib (2024), ayat tersebut menjadi contoh utama bagaimana Al-Qur'an memberikan perintah yang terbuka, lugas, dan tidak multitafsir. Dengan demikian, ayat tersebut menjadi dasar akidah dan ibadah dalam kehidupan seorang Muslim.

Ayat lain yang termasuk kategori muhkam adalah QS. Al-Baqarah ayat 43 yang berisi perintah mendirikan salat, menunaikan zakat, dan rukuk bersama orang-orang yang rukuk. Selain jelas, ayat ini juga menunjukkan struktur perintah yang bersifat hukum sehingga menjadi salah satu dasar kewajiban salat dan zakat dalam Islam. Tidak ada makna berlapis ataupun simbolis yang memerlukan penafsiran mendalam, menjadikan ayat ini dipahami secara langsung oleh siapa pun yang mempelajarinya. Menurut Sapitra (2022), ayat-ayat seperti ini memberikan kepastian hukum bagi umat Islam dalam menjalankan syariat. Kejelasan perintahnya juga berfungsi untuk

menghindari keraguan dalam praktik ibadah. Inilah yang membedakan ayat muhkam dari ayat mutasyabih dalam konteks penerapan syariat.

Ayat-ayat muhkam tidak hanya berfungsi dalam ranah hukum, tetapi juga membantu pembaca memahami struktur Al-Qur'an secara keseluruhan. Kehadiran ayat muhkam membuat pembacaan Al-Qur'an menjadi lebih mudah karena sebagian besar perintah moral dan hukum didasarkan pada ayat yang jelas ini. Menurut Suparman (2024), ayat muhkam juga menjadi pedoman dalam memahami ayat mutasyabih, agar maknanya tidak melenceng dari prinsip dasar Islam. Ayat muhkam memberikan batasan agar tidak terjadi penafsiran ekstrem terhadap ayat-ayat lain yang sifatnya samar. Oleh karena itu, ulama sepakat bahwa ayat muhkam harus selalu menjadi landasan interpretasi ketika memahami ayat-ayat lain yang tampak ambigu.

Secara keseluruhan, ayat muhkam memiliki peranan penting sebagai penuntun utama bagi umat Islam dalam memahami Al-Qur'an. Kejelasan maknanya memastikan bahwa pesan inti wahyu tidak disalahartikan atau diperdebatkan secara berlebihan. Ulama kontemporer menjelaskan bahwa ayat muhkam berfungsi sebagai sarana menjaga kemurnian ajaran Islam dari tafsir-tafsir yang spekulatif. Selain itu, ayat-ayat ini berkontribusi terhadap pembentukan akhlak dan perilaku Muslim karena sifatnya yang mendidik dan memberikan arahan langsung. Dengan demikian, memahami ayat muhkam berarti memahami fondasi yang menopang keseluruhan bangunan syariat Islam. Ayat ini menjadi "tiang penyangga" pemahaman agama yang kokoh dan stabil.

B. Ayat Mutasyabih (5 paragraf × 7 kalimat)

Ayat mutasyabih adalah ayat yang maknanya tidak langsung jelas, bersifat samar, atau memiliki banyak kemungkinan makna sehingga tidak dapat dipahami secara literal. Menurut Babun Najib (2024), kesamaran dalam mutasyabih bisa terjadi pada lafal, struktur kalimat, atau makna yang menyangkut perkara ghaib.

Kekayaan makna yang terkandung dalam ayat mutasyabih membuat ayat ini tidak dapat ditafsirkan secara bebas, tetapi harus mengikuti kaidah ilmu tafsir yang ketat. Selain itu, ayat mutasyabih juga menjadi ujian bagi manusia karena menuntut tingkat keimanan dan ketelitian dalam memahami ajaran Islam. Keberadaannya memberikan kedalaman spiritual, sekaligus menegaskan bahwa ada batas tertentu yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia. Oleh sebab itu, ulama sepakat bahwa makna final sebagian ayat mutasyabih hanya diketahui sepenuhnya oleh Allah SWT.

Contoh ayat mutasyabih dapat ditemukan pada lafaz yang asing atau kurang dikenal dalam bahasa Arab klasik, seperti lafaz *abban* dalam QS. 'Abasa ayat 31. Lafaz tersebut dianggap *ghorib* atau jarang digunakan sehingga maknanya tidak dapat dipahami tanpa merujuk ayat berikutnya. Menurut Sapitra (2022), kesamaran lafal seperti ini menuntut pembaca untuk menghubungkan ayat dengan ayat lain agar memperoleh pemahaman yang lebih jelas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesamaran bukan berarti kekurangan, tetapi cara Allah mendidik manusia untuk lebih teliti dalam memahami wahyu. Kesamaran pada lafal mengajak pembaca untuk meneliti aspek linguistik dan konteks penurunan ayat. Dengan demikian, ayat seperti ini memperkaya khazanah kajian bahasa Arab dalam ilmu tafsir.

Kesamaran juga dapat muncul melalui lafal *musytarak*, yaitu kata yang memiliki lebih dari satu makna. Contohnya terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 93 yang menceritakan tindakan Nabi Ibrahim menghancurkan berhala dengan "tangan kanan". Ungkapan tersebut bisa dimaknai secara literal maupun simbolis sebagai kekuatan atau otoritas. Menurut Suparman (2024), frasa seperti ini termasuk mutasyabih karena membuka peluang interpretasi yang berbeda-beda, sehingga perlu kehati-hatian dalam memahami maksudnya. Penggunaan lafal *musytarak* menuntut penafsir untuk menggunakan konteks kisah dan semangat keseluruhan ayat sebagai pedoman. Dengan demikian, kesamaran tersebut bukan melemahkan pesan ayat, melainkan memperluas wawasan makna yang dapat dikaji.

Kesamaran dalam struktur kalimat atau *murakkab* juga menyebabkan suatu ayat dikategorikan sebagai mutasyabih. Misalnya, QS. Al-Kahfi ayat 1 mengandung frasa "tidak ada kebengkokan di dalamnya" yang secara retorik meniadakan sifat negatif untuk menegaskan kesempurnaan Al-Qur'an. Struktur seperti ini mengharuskan penafsir memahami aspek retorika, gaya bahasa, serta tujuan dari pemilihan redaksi tersebut. Menurut Babun Najib (2024), kesamaran pada struktur menjadikan ayat mutasyabih sebagai sarana untuk memperdalam pemaknaan terhadap kesucian dan kesempurnaan Al-Qur'an. Kalimat ini tidak hanya bermakna secara literal, melainkan mengandung pesan yang lebih dalam mengenai kemurnian wahyu. Dengan demikian, ayat mutasyabih memperkaya dimensi keindahan sastra Al-Qur'an.

Selain kesamaran lafal dan struktur, banyak ayat mutasyabih berkaitan dengan hal ghaib seperti sifat Allah, surga, neraka, dan hari kiamat. Keterbatasan akal manusia

dalam memahami perkara ini menjadikan ayat tersebut tidak bisa dijelaskan secara rasional sepenuhnya. Menurut Sapitra (2022), ayat mutasyabih berfungsi sebagai pengingat bahwa manusia memiliki keterbatasan pengetahuan.

Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk tunduk, percaya, dan mengimani hal ghaib yang diberitakan Allah tanpa spekulasi berlebihan. Dengan demikian, ayat mutasyabih memperkuat aspek keimanan dan menjauhkan manusia dari pemujaan akal secara ekstrem. Ayat ini melatih kerendahan hati seorang hamba ketika berhadapan dengan ilmu Allah yang tak terbatas.

Rekomendasi Strategis

Untuk memperkuat pemahaman terhadap ayat muhkam dan mutasyabih, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dan berbasis metodologi tafsir yang benar. Mahasiswa dan peneliti perlu memperdalam ilmu kebahasaan Arab, memahami konteks historis turunnya ayat, serta mempelajari pendapat ulama klasik dan kontemporer. Dengan kemampuan ini, pembaca Al-Qur'an dapat menghindari penafsiran yang keliru, terutama terhadap ayat mutasyabih yang memerlukan kecermatan lebih lanjut. Integrasi antara pengetahuan linguistik, teologis, dan historis menjadi kunci dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif.

Selain itu, pemahaman terhadap ayat muhkam harus selalu dijadikan landasan dalam menginterpretasikan ayat mutasyabih. Hal ini penting agar penafsiran tidak menyimpang dari prinsip dasar ajaran Islam yang telah ditetapkan secara jelas. Ulama menegaskan bahwa ayat muhkam berfungsi sebagai pengendali dan pengarah agar tidak terjadi penyimpangan pemahaman terhadap ayat mutasyabih. Dengan demikian, pendekatan integratif yang mengutamakan kehati-hatian, kedalaman ilmu, dan sikap rendah hati menjadi strategi terbaik dalam memahami Al-Qur'an secara benar.

4. KESIMPULAN

Ayat muhkam dan mutasyabih merupakan dua kategori penting yang membentuk struktur dan dinamika penafsiran dalam Al-Qur'an. Ayat muhkam menawarkan kejelasan dan ketegasan pesan sehingga menjadi dasar utama bagi penetapan hukum syariat. Sebaliknya, ayat mutasyabih mengandung makna yang dalam dan terkadang berlapis, sehingga fungsi utamanya adalah memperluas wawasan keilmuan, memperdalam dimensi spiritual, dan menunjukkan keterbatasan akal manusia. Kedua jenis ayat ini tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam membangun

kesempurnaan petunjuk ilahi.

Dengan memahami kedua kategori ayat tersebut, umat Islam dapat membaca dan menafsirkan Al-Qur'an secara lebih bijaksana. Ayat muhkam menjadi pedoman utama yang memberikan arah, sementara ayat mutasyabih memberikan ruang refleksi dan pendalaman makna. Hal ini memperkaya pengalaman keagamaan sekaligus membuka peluang untuk terus belajar memahami kebesaran Al-Qur'an. Pemahaman yang benar terhadap keduanya akan mencegah penyimpangan interpretasi dan menjaga kemurnian ajaran Islam dari waktu ke waktu.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Babun Najib, I. M. (2024). Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Qur'an*, 1(1), 63–74.

Suparman, L. H. (2024). Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an: Implikasi Teologis. *Jurnal Studi Islam*, 1(3), 54–66.

Sapitra, S. Muhammad. (2022). Hikmah Adanya Ayat Mutasyabihat. *Jurnal Ushuluddin*, 2(2), 218–223.

Shihab, M. Quraish. (2020). *Kaidah Tafsir: Prinsip-prinsip Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Mustaqim, Abdul. (2021). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.

Hanafi, Muchlis. (2023). *Pendekatan dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Fitriana, A. (2021). "Pendekatan Tematik dalam Memahami Ayat Mutasyabihat." *Jurnal Al-Furqan*, 8(1), 45–60.

Abdullah, F. (2023). "Semantic Layers of Mutashabihat Verses." *Qur'anic Studies Review*, 14(2), 55–71.

Ibn Kathir, Ismail. (2020). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.